

## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Profil Komunitas Palembang *Mime Club*



Gambar 1 : Logo Komunitas Palembang *Mime Club*  
(Sumber : Dokumentasi PMC)

Pantomim merupakan seni pertunjukan yang memvisualisasikan suatu objek atau benda tanpa menggunakan dialog, namun menggunakan gerakan tubuh dan mimik wajah. Bahkan pantomim memvisualisasikan rasa, sifat, dan karakter melalui gerakan tubuh dan mimiknya.

Aristoteles menjelaskan bahwa teori pantomim tersebut berasal dari penemuan-penemuan dan relief-relief candi dan piramida. Dalam relief tadi dikisahkan adanya gambaran tentang seorang laki-laki dan perempuan sedang melakukan gerakan yang di duga bukan gerakan tarian. Hal tersebut semakin jelas sesudah adanya kategorisasi dari berbagai seni pertunjukan yang

dilakukan Aristoteles berdasarkan ciri-ciri bawaannya, sehingga dapat dibedakan adanya sebutan tarian dan bahasa isyarat.<sup>18</sup>

Rumusan yang dikemukakan Aristoteles memberikan asumsi bahwa pantomim sudah mulai dapat di ungkapkan melalui ciri-ciri dasarnya. Yaitu ketika orang mempersembahkan seni gerak tiruan (*Imitation*) yang tidak berdasarkan *rhythm* secara dominan. Seni gerak itu selesai sebagai suatu gerakan isyarat, maka para ahli menyebutkan sebagai pantomim.

Saat ini, pantomim sering diasosiasikan sebagai gaya akting komedi tanpa kata-kata. Berkaitan dengan akting, pantomim pada awalnya untuk menyebut aktor komedi dimasa Yunani yang menggunakan gerak tubuh untuk berkomunikasi. Kemudian, kedua dipakai untuk menyebut aktor di Romawi yang menyampaikan perannya melalui tari dan lagu.

Bentuk awal seni pantomim masih dapat ditelusuri dalam *Phlyake*, sebuah pertunjukan peran jenakan yang mengangkat tema kehidupan yang nyata dan mitologi yang berkembang dikawasan Sparta dan Dorian. Pemeran dalam pertunjukan ini tidak saja berpakaian aneh tapi juga menutupi muka mereka dengan topeng yang hanya menyisakan bagian mulut.

Penulis pertama kesenian pantomim Dorian yang ternama adalah Epicharmus. Sejak tahun 485-467 SM, dia menjadi satu-satunya penulis pantomim yang paling kondang di *Syracuse*. Sampai-sampai Aristoteles menganggapnya sebagai penulis puisi dramatik pertama yang sangat berjasa. Epicharmus juga menulis beberapa plat komikal dan menghaluskan permainan

---

<sup>18</sup> Sastrawacana, 4 Juni 2017, diakses pada 5 Oktober 2019 pukul 14.30 WIB

pantomim sebelumnya. Pantomim Dorian kemudian dianggap sebagai bentuk awal pantomim modern.

Pada perkembangannya pantomim menjadi suatu seni pentas tersendiri dan mendapat tempat baru bagi penikmat seni. Perkembangan pantomim dunia telah menemukan dinamisitasnya jauh waktu, sedangkan di Indonesia baru dimulai sekitar tahun 1970-an, khususnya di Jakarta dan Yogyakarta.

Pada tahun 1970 sampai dengan 1977, tokoh drama dari bengkel teater, yakni Moortri Poernomo memperkenalkan pantomim lewat Gerak Indah, di Yogyakarta. Tokoh lain selain Moortri yaitu Merit Hendra, Azwar AN, dan Wisnu Wardhana. Sesudah generasi 70-an barulah muncul *mimer* berbakat dari Yogyakarta pada saat 1980-an yaitu Jamek Supardi dan Deddy Ratmoyo dan *mimer* lainnya.

Tahun 1977, di kampus Institut Kesenian Jakarta atau IKJ, terdapat dua anak muda yang berbakat menggeluti pantomim dengan asuhan Pramana Pmd, yaitu Didi Petet dan Sena A. Utoyo. Mereka mulai menunjukkan bakatnya pada pusat kebudayaan di Jakarta lalu berkembang ke kota-kota besar lainnya seperti Surabaya, Bandung, Denpasar, bahkan melewati ke luar negeri seperti Singapura dan Malaysia di tahun 1980, lalu mewakili Indonesia dalam Asian Pantomim Festival di Seoul-Korea di tahun 1982.<sup>19</sup>

Berangkat dari kedua *mimer* yakni Sena A. Utoyo dari Jakarta dan Jamek Supardi dari Yogyakarta merupakan dua sosok seniman Indonesia yang menggunakan pantomim sebagai media alat untuk ekspresi. Setelah suksesnya

---

<sup>19</sup> Budhi Nova Restu, (1998), *Teknik Pantomim Sena A. Utoyo dan Jamek Supardi Dalam Studi Perbandingan*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, h. 3

pantomim di Indonesia yang diawali oleh mereka berdua, munculah Septian Dwi Cahyo lahir di Jakarta tahun 1968. Sena A. Utaya dan Didi Petet pernah menjadi gurunya dalam berpantomim. Hingga kini Septian Dwi Cahya masih aktif dalam berpantomim di Indonesia. Menurutnya untuk berpantomim dengan baik seseorang harus sangat memahami tubuhnya. Ia mesti sanggup mengidupkan tiap lekuk tubuh, serta anggota-anggota badan lainnya. Realitas sosial juga menunjukkan bahwa belum tercapai apresiasi yang mengembirakan dari masyarakat terhadap eksistensi pantomim. Diketahui bahwa dekade 1990-an, pantomim Yogyakarta mengalami pasang surut yang cukup serius.

Sementara untuk komunitas di daerah-daerah, komunitas pantomim di Indonesia juga masih hidup seperti, *Sedulur Pantomim Purwokerto*, Komunitas Ekspresif *Mime* Bojonegoro dan Bengkel *Mime Teatre* Yogyakarta.

Kota Palembang sendiri telah memiliki komunitas pantomim yang disebut dengan Palembang *Mime Club* (PMC) berdiri pada tanggal 20 November 2015 di buat oleh Ahmad Joni Arla atau biasa di kenal dengan sebutan *Wak Dolah* seniman kota Palembang. PMC memiliki slogan sendiri yaitu “Kumpul *Galo* Jadi *Sikok*” Lokasi Komunitas terletak di Jl. Radio No.2 Km.3,5 Kota Palembang<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Wak Dolah, Ketua Komunitas PMC, Wawancara Tanggal 22 September 2019.

## **B. Sejarah Komunitas Palembang *Mime Club***

Layaknya sebuah komunitas pada umumnya yang memiliki cerita khusus di balik terbentuknya komunitas, dimana perjalanan yang dilalui menjadi sejarah bagi komunitas tersebut untuk mempertahankan keberadaan komunitas tersebut.

Pada tahun 2012 bermula dari 2 orang anggota teater Bina Jaya yang bernama Hendi dan Adi yang dilatih oleh *Wak Dolah*, mereka ingin menampilkan sebuah pertunjukan di sekolahnya tetapi sesuatu yang unik dan menarik. Akhirnya terpikirlah untuk menampilkan pantomim dengan di tambah pelepasan balon dan di ikuti juga oleh kepala sekolah Bina Jaya.

Setelah sukses dengan pertunjukan pantomim pertama maka pada tahun 2013 terbentuklah grup pantomim tetapi belum menggunakan nama Palembang *Mime Club* melainkan masih menggunakan nama teater bijak, teater dari sekolah SMA Bina Jaya Palembang. Ditahun 2014 mereka di undang untuk menampilkan pertunjukan pantomim dan menggunakan nama Pantomim Palembang, di tahun 2015 barulah terbentuk nama Komunitas Palembang *Mime Club* (PMC) karena agar dapat perbedaan ataupun unik untuk di dengar serta masih di ketua oleh *Wak dolah* dan sudah menjadi nama hak paten.<sup>21</sup>

Ditahun 2016 untuk pertama kalinya PMC mengadakan *Workshop* dan parade Pantomim di Graha Budaya Jakabaring Palembang. Hingga akhirnya *Wak Dolah* meresmikan bahwa tanggal terbentuknya komunitas PMC jatuh pada 20 November 2016.

---

<sup>21</sup> Wak Dolah, Ketua Komunitas PMC, Wawancara Tanggal 13 September 2019.



Gambar 2 : Tim *Workshop* dan Parade Pantomim<sup>22</sup>  
(Sumber : Dokumentasi PMC)

Pada saat parade pantomim dan *Workshop* Palembang *Mime Club* memberikan aksi dan pembekalan yang begitu menarik sehingga masyarakat kota Palembang beramai-ramai datang dan menikmati pertunjukan mereka, selain menampilkan pertunjukan Palembang *Mime Club* juga memberikan pembelajaran kepada penontonnya mengenai cara berpantomim, apa itu seni, dan juga memperkenalkan macam-macam gaya berpantomim. Berlokasi di Taman Budaya Graha Budaya Jakabaring, dengan suasana gedung yang gelap membuat penampilan parade pantomim pertama kali di kota Palembang menjadi semakin menarik, dengan bantuan para tim, dan *crew* maka berjalanlah acara dengan sukses untuk pertama kalinya acara besar.

---

<sup>22</sup> Parade dan Wokshop Pantomim pada tahun 2016



Gambar 3 : Aksi Pantomim di stasiun LRT Kota Palembang<sup>23</sup>  
(Sumber : Dokumentasi PMC)

Berpantomim bukan hanya sebagai hiburan semata, bagi Palembang *Mime Club* berpantomim juga di jadikan sebagai wadah untuk berpresatasi serta sebagai sarana untuk mencari rezeki, dengan kepandaian mereka berpantomim, tak jarang Palembang *Mime Club* mendapatkan tawaran-tawaran menarik untuk mengisi acara-acara ataupun event penting di kota Palembang. sebagai contoh pada saat perayaan mendekati hari lebaran, dimana para masyarakat akan menghadapi atau mengalami pase mudik lebara. Disini Palembang *Mime Club* mendapatkan tawaran untuk tampil sebagai Pantomim mengenai mudik lebaran, dengan sarana LRT kota Palembang. pada saat penampilan mereka di stasiun LRT kota Palembang, mereka menggunakan properti yang memang biasa di gunakan oleh masyarakat untuk menghadapi mudik lebaran, seperti kardus, tas, koper dan lain-lain. Antusias warga saat menyaksikan aksi pantomim mereka membuat semangat para *mimer* pada saat penampilan.

---

<sup>23</sup> Pantomim di stasiun LRT DJKA Palembang 2019



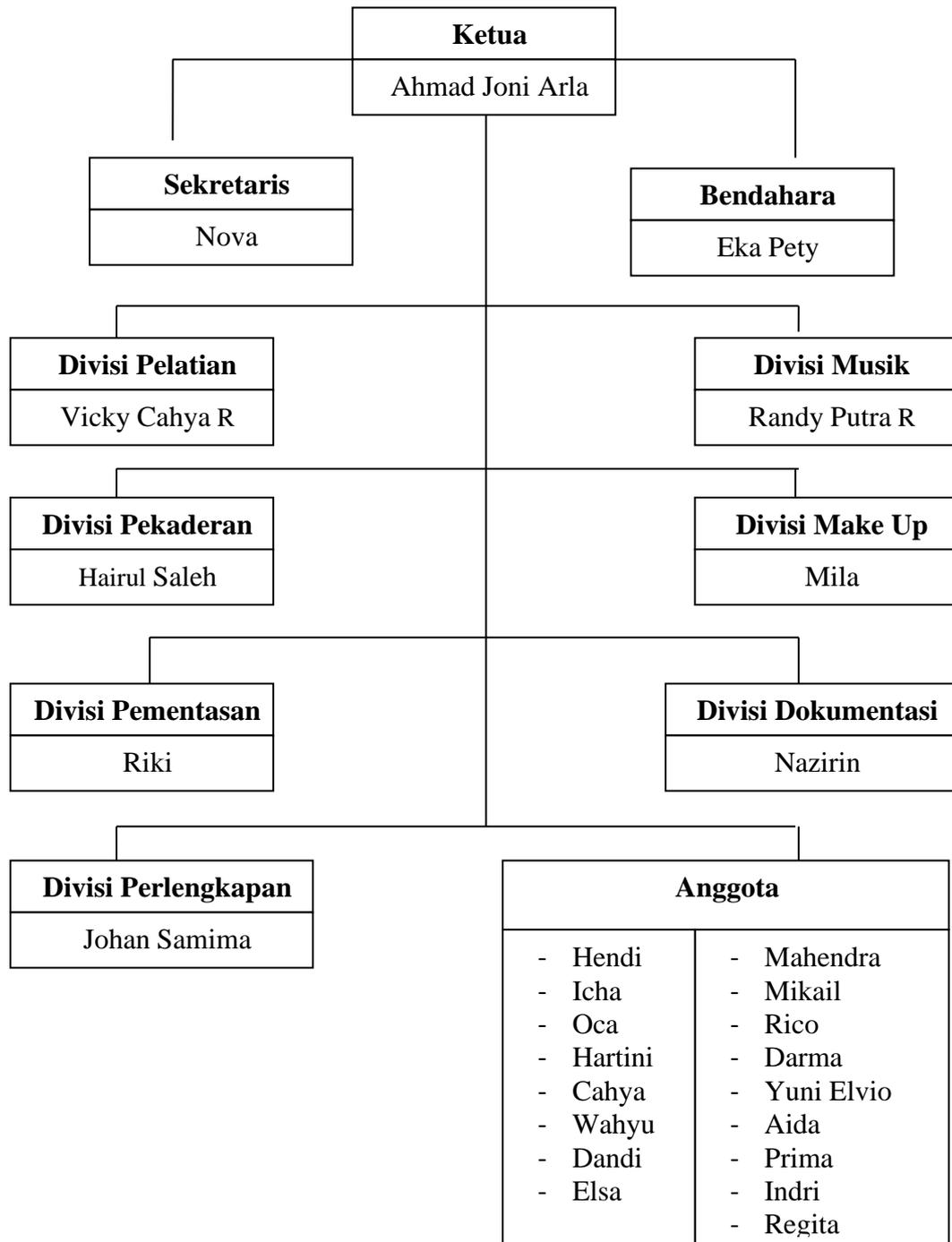
Gambar 4 : Penampilan Pantomim di tengah masyarakat<sup>24</sup>  
(Sumber : Arsip PMC)

Atraksi dan penampilan-penampilan pantomim memanglah menarik perhatian masyarakat dimana para *mimer* berdandan dengan wajah putih dan menggunakan pakaian gari-garis hitam putih. Palembang *Mime Club* sampai saat ini masih telah memiliki anggota kurang lebih sebanyak 25 orang yang terdiri dari Alumni SMK Bina Jaya Palembang, Alumni SMK Muhammadiyah 1 Palembang, dan lain-lain. Sejauh ini ada dua aliran pantomim yang berkembang yaitu pantomim klasik dan pantomim modern. Pantomim klasik merupakan jenis pantomim yang tidak menggunakan properti, hanya mengandalkan dialog tubuh. Jika sekarang ada pantomim modern yang bisa di gabungkan dengan seni lain seperti tari, dan sulap, tergantung dengan kreativitas *mime* masing-masing.

---

<sup>24</sup> Pertunjukan Pantomim tahun 2019

**C. Keanggotaan Komunitas Palembang Mime Club**



Bagan 2 : Struktur Komunitas<sup>25</sup>

(Sumber : Arsip PMC)

<sup>25</sup> Struktur komunitas PMC Priode 2016 sampai 2019

Setiap komunitas termasuk komunitas Palembang *Mime Club* mempunyai struktur keanggotaan untuk melakukan semua aktivitas komunitas. Setiap tanggung jawab harus di emban oleh setiap divisi. Sang ketua ditentukan saat PMC pertama terbentuk karena juga merupakan penggagas utama terbentuknya PMC dan memiliki kemampuan sebagai ketua.

Tugas dari ketua yaitu memimpin komunitas, dan bertanggung jawab secara keseluruhan atas kinerja semua divisi. Sekretaris mencatat hingga membuat laporan jadwal pementasan, di lengkapi dengan bendahara yang mengatur keluar masuknya keuangan pada komunitas. Divi pelatihan bertugas untuk melatih mengajari para anggota untuk penamilan yang akan di tunjukan, karena pantomim merupakan sebuah seni maka tidak luput dari musik, *Make Up* maka dibentuk juga divisi-divisinya. Selain itu terdapat divisi pementasan, divisi perlengkapan, pengkaderan, dan divisi dokumentasi yang bertugas untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan dan acara yang dilakukan PMC.

#### **D. Visi dan Misi Komunitas Palembang *Mime Club***

Komunitas Palembang *Mime Club* memiliki Visi dan Misi untuk mewujudkan sebuah organisasi atau kelompok yang memiliki tujuan, yaitu :

##### **Visi :**

Membangun pantomim di Kota Palembang agar bisa menjadi kesenian yang dikenal seperti komunitas yang lainnya.

**Misi :**

- Memberikan edukasi pada generasi-generasi muda mengenai pantomim.
- Mengadakan pentas-pentas pantomim
- Memberikan wawasan seni kepada masyarakat bahwa pantomim ini unik dan layak diketahui.
- Membangun organisasi Palembang *Mime Club* agar menjadi solid dan makin berkarya.

**E. Marketing Mix Komunitas Palembang *Mime Club***

*Marketing Mix* disini di gunakan sebagai konsep awal dimana sebelum melakukan adanya perkenalan maka komunitas Palembang *Mime Club* harus terlebih dahulu menentukan *Marketing Mix*. Yaitu jasa yang di tawarkan oleh PMC adalah jasa pertunjukan pantomim yang dapat menarik perhatian penonton. Lokasi yang di tawarkan ataupun yang digunakan untuk menarik perhatian masyarakat adalah tempat-tempat yang mudah di kunjungi dan di jangkau oleh masyarakat. Seperti, RRI Palembang, Pendestrian Sudirman, dan Graha Budaya Jakabaring. Dengan harga yang ditawarkan oleh PMC yaitu Rp. 300.000,-/orang untuk sekali penampilan selama satu jam. Melalui instagram ataupun media sosial lainnya PMC melakukan promosi dan iklan mengenai pertunjukan dan komunitas mereka. Untuk menarik dan memperkenalkan mereka sering mengadakan pementasan dan pertunjukan yang sifatnya gratis atau tidak berbayar hanya untuk mengenalkan komunitas mereka, yang sering dilakukan di Pendestrian Sudirman.